

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SAID NURSI DAN AL-ATTAS

Sebelumnya pada kajian teoritis telah dijelaskan aspek-aspek pendidikan akhlak dari pemikir pendidikan akhlak, yaitu Abuddin Nata. Yang mana disebutkan bahwa aspek-aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Maka pada bagian ini akan disajikan analisis aspek-aspek pendidikan akhlak dari perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Kemudian dipaparkan relevansi pandangan kedua tokoh tersebut tentang aspek-aspek pendidikan akhlak.

A. Pendidikan Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nursi

Pada bagian berikut akan dibahas aspek-aspek pendidikan akhlak perspektif Said Nursi dengan mengkaji pemikiran-pemikirannya terhadap tiap-tiap aspek tersebut.

1. Akhlak kepada Allah Perspektif Said Nursi

Dalam karya-karyanya Said Nursi seringkali menggunakan metode perumpamaan. Misalnya saja dalam menjelaskan manusia. Manusia dalam pandangan Said Nursi diumpamakan sebagai musafir dan dunia ini adalah padang pasir.

Dalam mengarungi padang pasir, musafir perlu meminta izin dari kepala sukunya agar dalam perjalanannya mengarungi padang pasir, musafir tersebut tidak dipersulit oleh penyamun. Kelemahan dan kemiskinan manusia tiada akhir, musuh-musuh tiada terkira jumlahnya,

kekurangan juga tiada berujung. Oleh karena itu, manusia harus memohon pertolongan kepada Pemilik yang Kekal dan Penguasa Abadi dunia ini, karena hanya permohonan itulah yang dapat membebaskan manusia dari rasa takut.

184

Bagi Said Nursi alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah adalah karena kelemahan dan kemiskinan manusia. Kelemahan manusia tak berujung. Hanya dengan berakhlak yang baik kepada Allah sajalah maka Allah akan mengurangi kelemahan manusia. Kemiskinan manusia juga tiada akhir. Karena manusia sejatinya tak memiliki apapun. Segala kekayaan hanyalah milik Sang Maha Kaya, bukan manusia.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, berikut menurut Said Nursi:

a. Iman

Bentuk berakhlak kepada Allah yang pertama bagi Said Nursi adalah keyakinan, pengakuan, dan kesadaran sepenuhnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Keyakinan kepada Allah ini tidak lantas hanya berupa pengakuan verbal lewat syahadat saja. Namun juga lewat kesadaran sepenuhnya dengan memahami dunia ciptaan ini sebagai suatu harmoni, keindahan, dan keseimbangan. Yang mana kesemuanya itu pasti bermuara pada kesimpulan *La ilaaha illa Allah*.

¹⁸⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Alegori Kebeneran Ilahi*, terj. Sugeng Haryanto dan Fathor Rosyid, (Jakarta: Siraja, 2003), 5.

Kesadaran pada kalimat *La ilaaha illa Allah*, merupakan pembuka bagi jiwa manusia dan pintu khazanah rahmat yang dapat menjamin semua kebutuhannya. Dalam kalimat ini jiwa manusia menemukan nilai bantuan yang menunjukkan dan membuatnya tahu tentang Penguasa dan Pemiliknya, Pencipta dan Dzat Yang harus Disembah, Yang memiliki kekuasaan mutlak yang akan menyelamatkan jiwa dari kejahatan semua musuhnya.¹⁸⁵

Manusia yang beriman melihat setiap peristiwa sebagai pintu menuju kekayaan Rahmat Ilahi dan mengetuk pintuk itu dengan doa. Keimanannya memberinya rasa percaya diri sepenuhnya.¹⁸⁶

Jalan keimanan hampir pasti mengarahkan manusia dengan aman menuju kebahagiaan abadi. Jadi, seperti halnya kebahagiaan akhirat, kebahagiaan dunia ini juga bergantung pada penyerahan diri pada Allah dan menjadi hamba yang setia.¹⁸⁷

b. Beribadah

Salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan manusia adalah shalat. Shalat tampak seperti beban yang berat, tetapi sesungguhnya shalat memberi kedamaian dan kenyamanan yang tidak bisa digambarkan.¹⁸⁸

Shalat menenangkan jiwa dan pikiran dan enak untuk tubuh.

Selanjutnya, niat yang benar mengubah perbuatan dan tindakan kita

¹⁸⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, terj. Sugeng Haryanto dan Fathor Rosyid, (Jakarta: Siraja, 2003), 4.

¹⁸⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Alegori Kebeneran Ilahi*, Ibid., 40.

¹⁸⁷ Ibid., 41-42.

¹⁸⁸ Ibid., 39.

menjadi ibadah. Jadi waktu hidup kita yang singkat demi kebahagiaan yang abadi di akhirat.¹⁸⁹

c. Bersyukur

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Menurut Abuddin Nata salah satu caranya adalah dengan mensyukuri nikmat-Nya. Hal tersebut senada dengan Said Nursi.

Said Nursi mengatakan bahwa bentuk akhlak kita kepada Allah, Yang Maha Memberi karunia dan kebaikan, dapat diwujudkan dalam tiga hal: pertama ingat, kemudian bersyukur, dan selanjutnya adalah perenungan.

Dengan mengucapkan *bismillah* pada saat akan memulai sesuatu berarti mengingat, dan dengan mengucapkan "Alhamdulillah" setelah melakukan sesuatu berarti kita bersyukur. Dan memahami serta memikirkan karunia-karunia itu, yang merupakan keajaiban seni yang tiada ternilai harganya, keajaiban kekuasaan Yang Tiada Tara dan Yang menjadi tempat meminta dan inayah dari Rahmat-Nya, berarti kita melakukan perenungan.

Bentuk penjabaran cara bersyukur dari Said Nursi lebih lengkap dan utuh, melengkapi pendapat dari Abuddin Nata. Karena selain bersyukur atas nikmat Allah, Said Nursi menekankan pentingnya mengingat dan perenungan atas setiap karunia.

¹⁸⁹ Ibid., 46.

Dalam aspek pendidikan akhlak kepada Allah, Said Nursi menggunakan metode perumpamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara Said Nursi dalam memberikan penjelasan tentang *the power of basmalah* berikut ini.

Bagaimana caranya segala sesuatu mengucapkan *bismillah* dengan bahasa yang sesuai wujud eksistensinya? Misalnya: semua binatang yang diberkati, seperti sapi, unta, domba, dan kambing, mengucapkan: *bismillah*, dan menghasilkan sumber-sumber susu dari Rahmat yang berlimpah-limpah, memberikan kepada kita makanan yang paling lezat dan suci seperti air kehidupan dengan nama Maha Pemberi Rezeki.¹⁹⁰

Semua tanaman, pepohonan dan akar-akar yang lembut seperti sutra mengucapkan: *bismillah*, dan menembus batu-batu yang keras dan tanah. Dengan menyebut nama Asma Allah, *ar-Rahiim*, segala sesuatu menjadi tunduk pada mereka.¹⁹¹

d. Dzikir

Cara berakhlak pada Allah berikutnya adalah senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah. Senantiasa mengingat dan berdoa sebagai manifestasi bentuk ketundukan hamba terhadap Tuhan-Nya. Tentu saja hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran Said Nursi lewat tulisannya. Misalnya saja, dalam satu bab buku *Alegori Kebenaran Ilahi* dibahas mengenai nilai *bismillah*.

¹⁹⁰ Ibid., 6.

¹⁹¹ Ibid., 7.

Rahmat Ilahi menuntut rasa syukur yang ikhlas dan tuntas serta dzikir yang sungguh-sungguh dan tulus. Oleh karena itu, katakanlah *bismillaahirraahmaaniirrahiim* (Dengan Menyebut Nama Allah, Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang), yang menafsirkan perasaan syukur tersebut. Jadikanlah *bismillaahirraahmaaniirrahiim* untuk memperoleh Rahmat-Nya, perantara dan pembela di Pengadilan Yang Maha Penyayang.¹⁹²

Dalam *Epitomes of Light* dijelaskan tentang makna kalimat tasbih, tahmid, dan takbir. Sebuah tutur kata mendapatkan nyawa dari niat dan perasaan-perasaan pembicara, dan oleh karena itu ruh tutur kata tersebut adalah makna yang dimaksudkan oleh pembicara. Ketika kata-kata itu sudah mengandung ruh oleh pembicara, maka hal tersebut menambah kekuatan dan keindahan kata-kata itu.¹⁹³

Berakhlak kepada Allah dengan cara berdzikir atau senantiasa mengingat-Nya. Menurut Said Nursi, kalimat basmalah, tasbih, tahmid, dan takbir dalam praktik dengan penuh kesungguhan akan menimbulkan ruh yang luar biasa dalam kalimat tersebut. Manifestasi pengucapan dari kalimat tersebut adalah sebagai pengingat kepada Dzat Yang Agung.

e. Berdo'a

Selalu berdoa kepada-Nya. Doa adalah suatu bentuk ibadah dan ibadah diberikan imbalan terutama di Akhirat. Pada intinya, doa

¹⁹² Ibid., 16.

¹⁹³ Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 163.

bukanlah dilakukan untuk tujuan-tujuan duniawi, karena tujuan-tujuan semacam itu adalah pemicu doa.¹⁹⁴

Jika suatu musibah tidak hilang meskipun sudah banyak berdoa, janganlah berkata bahwa doamu belum diterima. Melainkan katakan bahwa waktu untuk berdoa belum berakhir.¹⁹⁵

Kita harus mengejar ridha Allah melalui ibadah, mengakui kemiskinan dan kelemahan kita di dalam doa kita, dan mencari perlindungan kepada-Nya melalui doa. Kita jangan ikut campur di dalam kekuasaan-Nya, melainkan membiarkan Allah melakukan sebagaimana kehendak-Nya dan memasrahkan pada kebijaksanaan-Nya. Selain itu, kita seharusnya tidak mengeluh atas Rahmat-Nya.¹⁹⁶ Hal ini menandakan bahwa manusia berserah pada takdir Allah.

Setiap makhluk memberikan pujian dan ibadah yang unik kepada Allah. Sesuatu yang sampai pada Kerajaan Allah dari alam semesta ini adalah doa. Beberapa makhluk, seperti tanaman dan binatang, berdoa melalui lidah potensial mereka untuk menerima sebuah bentuk sempurna dan kemudian memperlihatkan dan menunjukkan Nama-nama Tuhan.¹⁹⁷

Aspek terpenting serta hikmah terbaik dan termanisnya dari doa adalah bahwa kita mengetahui kalau Allah mendengarkan kita, memperhatikan isi hati kita, bahwa Dia dapat memenuhi segala

¹⁹⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad*, Ibid., 113.

¹⁹⁵ Ibid., 114.

¹⁹⁶ Ibid.

¹⁹⁷ Ibid., 115.

keinginan, dan bahwa Dia datang membantu kita atas kelemahan dan ketidakmampuan kita.¹⁹⁸

Maka, manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya dan miskin, harusnya tidak meninggalkan doa. Karena doa merupakan kunci menuju Khazanah kasih sayang dan akses menuju Kekuasaan Yang Tiada Batas.

Siapa pun yang tidak sepenuhnya buta terhadap kebenaran tahu bahwa pilihan terbaik kita adalah berserah diri pada Allah, untuk beribadah, beriman, dan menaruh keyakinan sepenuhnya kepada-Nya.

2. Akhlak kepada Manusia Perspektif Said Nursi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Meyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya.

Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip kemanusiaan.

¹⁹⁸ Ibid., 116.

Iman membentuk persaudaraan dan pertalian dalam segala sesuatu dan oleh karena itu di dalam hati orang yang beriman tidak ditemukan kerakusan, dan juga tidak dijumpai adanya rasa permusuhan dan kebencian, dan juga tidak ada perasaan kesedihan. Orang yang beriman memandang sesama umat manusia sebagai saudaranya meskipun mereka adalah musuh yang paling kuat.¹⁹⁹

Manusia melihat dunia ini dengan keegoisan. Dalam hal ini manusia benar-benar makhluk yang lemah. Keinginan manusia selemah sehelai rambut, dan kekuatan manusia dibatasi oleh bakat yang sangat terbatas. Karena itu manusia sepantasnya selalu berlindung pada-Nya²⁰⁰

Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang lemah, karena itu hubungan dengan manusia yang lain diperlukan guna menutupi kekurangan masing-masing. Dan untuk mencapai kerjasama tersebut manusia hendaknya menghilangkan keegoisan. Selain itu dapat dipahami bahwa dalam perspektif Said Nursi, hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya pada hakikatnya nanti bermuara kembali pada hubungann manusia dengan Allah.

Anak-anak yang dicintai memperoleh maksud mereka dengan menangis, merengek, atau memelas, yang semua itu bisa menyebabkan orang-orang dewasa melayani mereka. Kelemahan dan ketidak berdayaan mereka, juga rasa kasing sayang dan perlindungan, sangat tertuju pada

¹⁹⁹ Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*, Ibid., 169.

²⁰⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad*, Ibid., 122.

mereka.²⁰¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak-anak adalah hubungan kasih sayang dan saling memberikan perlindungan.

Said Nursi dalam kehidupannya menentang jalan kekerasan. Ketika kekuatan Inggris mulai memasuki Turki dan mempengaruhi para elit politik dan penguasa, menimbulkan kerusuhan dan pertentangan bahkan sampai pertumpahan darah. Namun, Said Nursi sangat menentang peperangan dan memohon kepada Allah agar konflik yang ada bisa terselesaikan secara damai dan aman. Said Nursi menganggap bahwa jalan peperangan akan menimbulkan lebih banyak korban dan rasa kehilangan.

Hal tersebut menandakan bahwa antar manusia harus mengutamakan perdamaian di atas segalanya. Karena jalan kekerasan akan membawa kepada kerugian baik materil maupun immateril. Sengketa antar manusia sepantasnya diselesaikan dengan akal sehat, karena manusia dibekali dengan akal dan hati.

Manusia diciptakan dengan postur terbaik, dengan pola ciptaan terbaik, dan diberikan potensi komprehensif. Mereka telah dikirim ke arena ujian, di mana mereka bisa naik ke derajat tertinggi atau jatuh ke derajat terendah. Ini merupakan jalan-jalan yang terbuka bagi manusia.²⁰²

3. Akhlak kepada Alam Perspektif Said Nursi

²⁰¹ Ibid., 138.

²⁰² Ibid., 117.

Kita memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan sebagian besar spesies. Kebutuhan kita meluas hingga melingkupi semua bagian alam semesta, keinginan kita tidak pernah ada habisnya. Kita menginginkan sekuntum bunga dan seluruh musim semi, sebuah taman dan surga abadi.²⁰³ Bahwa manusia memiliki keinginan yang tak bertepi, dan tidak mudah puas akan sesuatu yang dimiliki.

Misalnya saja, dahulu masyarakat sudah cukup menangkap ikan dengan tombak dan jaring sederhana. Seiring dengan keinginan manusia yang bertambah, manusia mulai melakukan penangkapan secara basar-besaran. Yang lebih parah usaha tersebut tidak dibarengi usaha pelestarian laut.

Begitu pula dengan hutan yang dulu manusia mengambil hanya untuk keperluan rumah tangga, sekarang penebangan pohon hutan demi kepentingan industri. Penebangan pohon yang tidak dibarengi dengan penanaman pohon kembali membawa akibat yang lebih panjang pada manusia sendiri. Hubungan manusia yang tidak arif pada alam membawa konsekuensi tersendiri yang harus ditanggung oleh manusia.

Jika engkau mengandalkan diri dan kekuatanmu, bukan doa dan keyakinan pada Allah, dan menyatakan superioritas yang arogan, engkau lebih rendah dari pada lebah atau semut dan lebih lemah dibanding lalat atau laba-laba terkait tindakan positif dan penemuan konstruktif.²⁰⁴

²⁰³ Ibid.

²⁰⁴ Ibid., 119.

Bahkan kekejian dan kerusakanmu akan lebih berat dibandingkan sebuah gunung dan lebih berbahaya dibandingkan suatu wabah penyakit pes. Karena manusia memiliki dua aspek makhluk. Pertama adalah aspek positif dan aktif, dan berkaitan dengan penemuan konstruktif, eksistensi dan kebaikan. Yang kedua adalah aspek negatif dan pasif, dan berkenaan dengan kerusakan, non-eksistensi, dan kebatilan.²⁰⁵

Terkait dengan aspek pertama, engkau tidak dapat menyaingi atau bersaing dengan seekor lebah atau seekor burung pipit, engkau lebih lemah dibandingkan seekor lalat atau laba-laba, dan tidak dapat memperoleh sesuatu yang bisa mereka peroleh. Namun demikian, dalam kaitannya dengan aspek kedua, engkau bisa melintasi gunung-gunung, bumi dan langit, karena engkau dapat membawa beban yang tidak dapat mereka bawa.²⁰⁶

Dengan demikian tindakan manusia memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan tindakan seekor lalat atau lebah. Ketika engkau melakukan hal yang baik atau membangun sesuatu, itu hanya mencapai sejauh jangkauan tangan dan kekuatanmu. Tetapi tindakan keji dan destruktif bersifat agresif dan meluas.²⁰⁷ Dengan demikian, perbuatan yang merusak alam akan berakibat lebih panjang dan meluas.

Singkatnya, kebatilan dan kerusakan, jiwa, ego yang dikendalikan setan, bisa melakukan kejahatan yang tidak terhingga dan menyebabkan kerusakan yang tidak terbatas, sedangkan kapasitasnya untuk melakukan

²⁰⁵ Ibid.

²⁰⁶ Ibid., 120.

²⁰⁷ Ibid.

kebaikan sangat terbatas. Ia bisa menghancurkan rumah dalam sehari tetapi tidak dapat membangunnya kembali dalam 100 hari.²⁰⁸

Manusia hakikat penciptaannya di bumi adalah sebagai khalifah. Sesuai dengan mandat tersebut, maka menjadi tugasnya untuk menjaga dan merawat bumi, alam seisinya. Bukan malah bertindak mengeksploitasi alam dengan tidak bertanggung jawab. Pengrusakan sedikit saja terhadap alam artinya telah menabung kerusakan yang lebih besar bagi alam dan kehidupan manusia. Apalagi perbuatan lebih parah yang dilakukan pada alam. Maka manusia diharapkan arif dalam memperlakukan alam.

4. Metode Pendidikan Akhlak Said Nursi

Said Nursi memiliki madrasah sendiri, dan selama dia tinggal di Van dia merumuskan gagasan-gagasannya mengenai reformasi pendidikan dan metode pengajarannya sendiri yang khas. Dia mengembangkan ini dengan cara mengamati prinsip-prinsip dari semua yang telah dia pelajari sekaligus pengalamannya mengajar subjek-subjek ilmiah dan agama, kemudian menimbanginya dalam kaitannya dengan kebutuhan zaman. Dasar dari metode ini adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Dengan hasil bahwa ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama.²⁰⁹

²⁰⁸ *Ibid.*, 121.

²⁰⁹ *Ibid.*, 34.

Sementara itu, Gozutok menemukan hanya empat metode pendidikan yang dipakai Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, yaitu metode pengajaran langsung (*the direct lecturing method*), metode tanya-jawab (*the question dan answer method*), metode belajar aktif (*the active learning method*), dan metode observasi luar dan dalam (*obsertvational method (external observation and internal observation)*).²¹⁰ Meski begitu, berikut perlu dipaparkan mengenai metode dalam pembinaan akhlak oleh Said Nursi.

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah sering diterapkan ketika Said Nursi melakukan lawatan ke berbagai daerah di Turki. Penggunaan Metode ceramah ini dapat dibaca dalam bukunya *Shaiqal al-Islam*. Satu di antaranya terdapat pada bagian ketujuh (*al-Khutbah asy-Syamiyah*), ketika Said Nursi pergi ke Syam untuk menyampaikan ceramahnya pada 1911.²¹¹ Mengatakan dalam ceramahnya tentang enam macam penyakit yang melanda umat Islam di abad ini, yaitu:

- 1) Berputus asa dan fatalistik masih menjadi sikap yang menghiasi kehidupan kita dewasa ini.
- 2) Kehilangan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik.
- 3) suka bermusuhan-musuhan

²¹⁰ Sakir Gozutok, *The Risale-i Nur in The Context of Educational Principles and Methods*, (Istanbul: Sozler Publication, 2002), 404-412.

²¹¹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20*, 27.

- 4) Mengabaikan tali ikatan batin antara sesama kaum mukmin.
- 5) kediktatoran para penguasa dan paham materialistik berlebihan.
- 6) lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

b. Metode Kisah

Metode Kisah (*Qishah*) adalah suatu cara mendidik dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita yang bersifat mendidik. Said Nursi dalam karyanya *Risalah an-Nur* cukup banyak menyetengahkan kisah-kisah tertentu sebelum menjelaskan nilai-nilai pendidikannya, misal kisah para Nabi, kisah kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

Berikut ini dapat disimak contoh *Metode Qishah* yang digunakan oleh Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, dalam Cahaya Pertama tentang Munajat Nabi Yunus AS. Nursi menceritakan bahwa munajat Nabi Yunus AS adalah salah satu munajat paling agung dan paling indah serta salah satu media paling manjur agar do'a dikabulkan oleh Allah SWT.

Dikisahkan, bahwa nabi Yunus AS dilemparkan ke laut lalu ditelan ikan besar dan diombang-ambing ombak malam yang pekat pun menurunkan tirainya. Nabi Yunus AS pun ditimpa ketakutan dan terputuslah sebab-sebab pengharapan. Sirnalah angan-angan.

Lalu dengan merendahkan diri dan mengikhlaskan hati beliau melantunkan doa yang lembut memelas hati.²¹²

Oleh karena itu hendaklah kita melihat diri kita sendiri melalui munajat itu. Kita berada pada suatu kondisi yang menakjubkan dan penuh ancaman berkali-kali lipat dari kondisi yang dialami oleh nabi Yusuf AS. Karena itu Nursi meyakini:

Pertama, malam yang menaungi kita adalah masa depan dan masa depan kita, jika kita melihatnya dengan pandangan acuh, tampak gelap dan menakutkan bahwa lebih pekat seratus kali lipat dari malam yang dilalui oleh Nabi Yunus AS. Lautan kita adalah bumi yang setiap ombaknya membawa beribu jenajah karena itu ia adalah lautan yang menakutkan seratus kali lipat lebih menakutkan daripada lautan tempat nabi Yunus dilemparkan.²¹³

Kedua, ikan besar kita adalah nafsu amarah yang kita bawa ia adalah ikan yang ingin menelan dan memusnahkan kehidupan akhirat kita. Ikan ini lebih rakus daripada ikan yang menelan Nabi Yunus AS karena ikan yang menelan Nabi Yunus AS mungkin dapat melenyapkan kehidupan yang lamanya seratus tahun saja sementara nafsu amarah kita berupaya menghancurkan ratusan juta tahun kehidupan abadi yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan.

²¹² Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya; Epitomes of Light*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 7.

²¹³ *Ibid.*, *Menikmati Takdir Langit: Lama'at*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 9.

Demikianlah hakikat kondisi kita selamanya oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali kita mengikuti nabi kita Yunus AS.²¹⁴

Selain pentingnya memahami hakikat kisah keteguhan iman di atas, Said Nursi menyarankan agar kita mengambil pelajaran (*ibrah*) dengan selalu berjalan di atas petunjuk-Nya.

c. Metode memberi nasihat (*taushiyah*)

Metode *Taushiyah* maksudnya adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan memberi pengetahuan, wasiat, penerangan, akan hal-hal yang baik kepada anak didik. Metode ini erat kaitannya mewasiatkan untuk melaksanakan kebaikan (*tawashau bi al-haq*) dan mewasiatkan untuk menetapi kesabaran (*tawashaubi sabr*). Penyampaian materi yang disampaikan lebih kepada cara ‘menggugah’ kesadaran anak didik.

Said Nursi mewasiatkan pesan tentang ibadah, khususnya shalat wajib lima waktu, sebagai manifestasi akhlak secara vertikal, yakni kepada Allah SWT. Berikut adalah kalimat nasehatnya:

“jika kamu meninggalkan shalat wajib, maka semua hasil pekerjaanmu di dunia akan berfokus pada kebutuhan dunia yang tidak bernilai, dan kamu tidak mendapatkan hasil apa-apa. Lain halnya kalau kamu menggunakan waktu Istirahatmu untuk menjalankan shalat yang merupakan sarana untuk kenyamanan di samping mendapatkan keuntungan dunia yang penuh berkah, yang kamu dapatkan dari dua gudang besar yang bersifat maknawi dan abadi, yaitu: *Pertama*, memperoleh pahala dari tasbih-tasbih, yagn diucapkan oleh bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang kamu tanam. *Kedua*, bersedekah yang mengailr utukkm, dan

²¹⁴ *Ibid.*

walaupun hasil kebunmu dimakan oleh manusia dan binatang dengan cara semestinya atau dengan cara hina seperti mencuri dan sebagainya.²¹⁵

d. Metode keteladanan (*uswah*)

Metode keteladanan (*uswah*) adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (*uswah al-hasanah*) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai *paedagogis* tinggi bagi peserta didik.

B. Pendidikan Akhlak Perspektif Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Pada bagian berikut ini akan dibahas aspek-aspek pendidikan akhlak perspektif Said Nursi dengan mengkaji pemikiran-pemikirannya terhadap tiap-tiap aspek tersebut.

1. Akhlak kepada Allah Perspektif Al-Attas

Menurut al-Attas, agama dalam Islam diungkapkan dengan kata *din*. Sumber tertinggi dari pengertian *din* diturunkan dari wahyu al-Qur'an, yang mengungkapkan adanya perjanjian antara diri praeksistensi manusia dengan Tuhan. Nama agama itu sendiri, *Islam*, sesungguhnya adalah definisi agama: *penyerahan diri kepada Tuhan*.²¹⁶

Dalam gagasan penyerahan diri itu sendiri, sudah tercakup perasaan iman, dan perbuatan. Tetapi unsur pokok dalam tindakan penyerahan diri manusia kepada Tuhan itu adalah rasa berhutangnyanya

²¹⁵ *Ibid.*, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*. Penerjemah: Muhammad Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 116-117.

²¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1977), 17.

kepada Tuhan, karena Ia telah memberi anugerah eksistensi kepada manusia, sehingga rasa berhutang ini —yang meliputi pengenalan dan pengakuan akan Tuhan sebagai pemberi eksistensi— merupakan syarat pendahulu bagi penyerahan diri yang benar.²¹⁷

Allah menjadikan manusia itu dengan maksud agar manusia mengenal Dia dengan cara ibadah yang telah diperkenankan oleh-Nya. Manusia dalam hubungannya dengan Allah, yakni dengan cara penyerahan diri yang seutuhnya ikhlas kepada Kehendak-Nya; melakukan secara insyaf apa yang menjadi perintah dan menjahui larangan-Nya; dan dengan mengerjakan amalan ibadah yang sunnah.²¹⁸

Tujuan akhir agama bagi manusia adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada, dan ini melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan melakukan perbuatan yang benar (amal saleh). “Kembali”, dalam hal ini, adalah hidup itu sendiri, yang mencakup pencarian ilmu yang benar.²¹⁹

Selanjutnya Islam dan iman tidaklah serupa, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Iman yang dimaksud adalah memiliki keyakinan yang melibatkan kesetiaan. Bukan sekedar ungkapan iman yang diikrarkan dengan lisan, tanpa persetujuan hati dan tindakan. Dan lebih dari sekedar ilmu yang mendahului keyakinan, iman

²¹⁷ Ibid.

²¹⁸ Ibid., 86.

²¹⁹ Ibid., 18.

juga merupakan pembuktian dengan tindakan atas apa yang diketahui dan kenali sebagai kebenaran.²²⁰

2. Akhlak kepada Manusia Perspektif Al-Attas

Untuk mengkaji bagaimana akhlak manusia yang satu kepada manusia lainnya perspektif al-Attas, terlebih dahulu harus dibahas mengenai bagaimana manusia itu sendiri. Hal tersebut guna mengetahui bagaimana posisi manusia menurut al-Attas.

Bagi Al-Attas, Islam membimbing manusia agar menjadi insan yang sempurna. Memupuk serta menjelmakan insan yang sempurna itu lebih utama—bahkan lebih asasi sifatnya—daripada memupuk serta menjelmakan warga negara yang sempurna. Karena insan yang sempurna itu memang sudah tentu juga menjadi warga negara yang baik. Sedangkan sebaliknya, warga negara yang sempurna itu belum tentu dia menjadi insan baik.²²¹

Paham insan yang baik dalam Islam mengandung arti bukan saja bahwa dia itu harus berlaku serta berperangai baik di sisi kegunaan dan pandangan masyarakat seperti yang umum dipahami. Tetapi, yang lebih utama lagi, bahwa dia harus berperilaku serta berperangai baik terhadap dirinya, yang harus diutamakannya lebih dari kepentingan-kepentingan lain, dan tidak boleh dia zalim terhadap dirinya. Karena jika dia zalim terhadap dirinya, apakah dia dapat benar-benar adil terhadap yang lain.²²²

²²⁰ Ibid., 19.

²²¹ Ibid., 90.

²²² Ibid., 91.

Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik adalah dengan membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu.

Akhlik kepada manusia itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya, baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidup yang mencerminkan dan berlandaskan prinsip kemanusiaan.

Dalam kehidupan sosial tentu tidak asing dengan istilah tahu dan kenal. Al-Attas membedakan antara mengetahui dan mengenal. Dalam kehidupan, betapa pun banyaknya pengetahuan yang dikumpulkan, tentulah masih banyak keterangan mengenai diri pribadi tetangga dan teman yang tidak mungkin cukup diperoleh hanya dengan mengetahui. Seperti misalnya, suka-dukanya, rasa kasih sayang, benci-takutnya, kepercayaan dan harapannya, pikiran dan renungannya, cita-citanya, rasa rahasia yang terpendam dalam hatinya, sifat baiknya, dan butir-butir kenyataan lain.²²³

Akhlik manusia yang satu kepada manusia yang lain didasarkan atas konsep mengenal. Ketika seseorang itu hanya “tahu”, maka dikhawatirkan hubungan tersebut terjalin kurang erat. Namun ketika

²²³ Ibid., 82.

manusia yang satu mengenal yang lainnya, memposisikan dirinya seperti teman atau kerabatnya, hubungan tersebut diharapkan akan erat. Mengenal berarti mengetahui tidak hanya dari sampul fisik. Lebih dari itu, dapat tumbuh saling memahami yang ujungnya terciptanya pola hubungan yang baik.

Untuk membina akhlak yang baik dengan orang yang ingin dikenali, al-Attas mengungkapkan syarat amanah. Yakni menerima dan menyimpan rahasia yang diberikan oleh yang dikenal. Dan amanah ini diuji kelayakannya atas dasar lama dan ikhlasnya serta setianya persahabatan itu berlangsung.²²⁴

3. Akhlak kepada Alam Perspektif Al-Attas

Alam semesta sebagaimana digambarkan di dalam al-Qur'an —seperti sebuah Buku Besar yang terbuka, dan setiap rincian di dalamnya meliputi cakrawala yang terjauh maupun diri-diri kita sendiri— adalah seperti sebuah kata di dalam Buku Besar yang berbicara kepada manusia tentang Sang Pengarangnya.²²⁵

Kehidupan manusia itu mencakup pencarian ilmu yang benar, pemahaman terhadap tanda-tanda dan lambang-lambang Tuhan yang tertulis dalam kitab alam *tabi'i* (alam lahiriah).²²⁶

²²⁴ Ibid., 84.

²²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-7, 43.

²²⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, ibid., 18.

Alam semesta dan penciptaan manusia itu sendiri adalah bagian dari tanda-tanda-Nya. Lewat tanda-tanda kebesaran Tuhan inilah manusia diharapkan mengenal Penciptanya.

Alam itu sendiri bukanlah suatu penjelmaan ilahiah, tetapi bentuk perlambang yang menyatakan Tuhan. Sesungguhnya, dalam pengertian di atas, alam secara keseluruhan, tidak hanya pohon dan batu, bersifat kudus bagi orang yang mampu melihat realitas di belakang yang tampak.²²⁷

Alam sebagai ciptaan Tuhan adalah bukti ada-Nya. Lewat alam, manusia diharapkan dapat menghayati dibalik ciptaan adalah Pencipta Alam Semesta. Manusia diharapkan mampu melihat kebenaran lewat alam.

Menurut Al-Attas, iman juga melibatkan kesetiaan kepada amanah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia.²²⁸ Manusia yang baik itu bertindak, berbuat dan bergelagat baik terhadap alam. Manusia yang seperti itu paham bahwa dia itu khalifah Allah di atas bumi.²²⁹ Maka konsekuensi atas amanah yang diberikan sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia selayaknya menjaga amanah tersebut dengan merawat bumi dan alam ini.

Oleh Allah, segala sesuatu memang telah demikian diatur, tetapi manusia, karena ketidaktahuannya tentang tatanan adil yang meliputi

²²⁷ Ibid., 20.

²²⁸ Ibid., 19.

²²⁹ Ibid., 90.

setiap penciptaan, melakukan pemerkosaan dan mengacaukan tempat-tempat segala sesuatu, sehingga terjadilah kezaliman.²³⁰

Alam memiliki tatanan kehidupan yang sistematis sebagai tanda akan kebesaran-Nya. Sistem yang mengatur alam sangat berpola dan terjadi secara berkesinambungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki mandat untuk menjaga pola keteraturan itu. Namun, melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan kesinambungan terhadap alam, disebut sebagai kezaliman kepada alam.

4. Metode Pendidikan Akhlak Al-Attas

Kontribusi Al-Attas dalam pendidikan dapat dilihat dari karya-karya dan pemikirannya. Dia juga aktif dalam lembaga-lembaga pendidikan dan lewat seminar yang dia adakan dalam mengembangkan syiar Islam.

Salah satu metode dalam pendidikan akhlak oleh Al-Attas adalah metode metafora. Metode ini sebagai perumpamaan dan contoh.

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang member petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan

²³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, ibid., 50.

tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.²³¹

Selain metode metafora atau perumpamaan di atas, Al-Attas juga melakukan metode tauhid dalam menyelesaikan problematika dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Metode tauhid Al-Attas menjadi sangat pribadi sehingga Al-Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama Islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Al-Attas mengarisbawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua. Al-Attas sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.²³²

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Attas dan Said Nursi

Berikut dipaparkan mengenai relevansi pendidikan akhlak perspektif Al-Attas dan Said Nursi, yang mana meliputi persamaan dan perbedaannya.

1. Persamaan Pendidikan Akhlak Perspektif Said Nursi dan Al-Attas

Pemikiran al-Attas dan Said Nursi tentang akhlak manusia kepada Allah yang terlihat adanya kesamaan adalah iman dan ibadah. Bahwa keimanan menjadi pondasi dasar. Keimanan tidak hanya dalam lisan, namun kesungguhan hati dan tindakan. Tindakan menjadi penekanan keduanya dalam mencerminkan iman yang dimiliki manusia kepada

²³¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 278.

²³² Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 297.

Allah. Lalu kemudian kesemuanya itu bermuara pada penyerahan diri kepada Tuhan.

Dalam gagasan penyerahan diri itu sendiri, sudah tercakup perasaan iman, dan perbuatan.²³³ Jalan keimanan hampir pasti mengarahkan manusia dengan aman menuju kebahagiaan abadi. Jadi, seperti halnya kebahagiaan akhirat, kebahagiaan dunia ini juga bergantung pada penyerahan diri pada Allah dan menjadi hamba yang setia.²³⁴

Kemudian al-Attas juga menambahkan bahwa unsur pokok dalam tindakan penyerahan diri manusia kepada Tuhan itu adalah rasa berhutangnyanya kepada Tuhan. Karena Ia telah memberi anugerah eksistensi kepada manusia, sehingga rasa berhutang ini —yang meliputi pengenalan dan pengakuan akan Tuhan sebagai pemberi eksistensi— merupakan syarat pendahulu bagi penyerahan diri yang benar.²³⁵

Penyerahan diri bagi Said Nursi merupakan bentuk kelemahan dan kemiskinan manusia sebagai makhluk Allah. Kelemahan manusia tak berujung. Hanya dengan berakhlak yang baik kepada Allah sajalah maka Allah akan mengurangi kelemahan manusia. Kemiskinan manusia juga tiada akhir. Karena manusia sejatinya tak memiliki apapun. Segala kekayaan hanyalah milik Sang Maha Kaya, bukan manusia.

²³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Ibid., 17.

²³⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Alegori*, Ibid., 41-42.

²³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Ibid., 17.

Kesamaan berikutnya adalah terletak pada tujuan kehidupan manusia. Al-Attas dan Said Nursi memiliki kesamaan yakni orientasi pada hari akhir, al-Attas menyebutnya sebagai ‘nasib terakhir’. Said Nursi menekankan pentingnya iman kepada hari akhir. Dengan selalu ingat pada tujuan akhir manusia, diharapkan lebih hati-hati dan bijak dalam hidupnya. Hanya pada al-Attas menambahkan bahwa selain manusia dalam hubungannya dengan Allah selalu mengingat pada hari akhir, al-Attas juga menekankan pada hakikat penciptaan manusia. Yang mana pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Akhlak kepada alam dalam pandangan al-Attas dan Said Nursi juga memiliki kesamaan dalam hal hakikat dibalik penciptaan alam. Al-Attas dengan jelas menyatakan bahwa alam ini adalah suatu tanda dan lambang Tuhan. Bahwa kebenaran dibalik yang lahiriah adalah Penciptanya. Begitu juga dengan Said Nursi, dalam berbagai tulisannya, alam adalah sebagai tanda dan pembuktian atas Ketunggalan Ilahi.

Rahmat Allah memelihara tiap-tiap makhluk pada saat yang tepat dengan tatanan, kebijaksanaan dan kemurahan yang sempurna. Kemudian Rahmat Allah memberi Tanda Keesaan Allah di atas permukaan bumi. Seperti halnya eksistensi Rahmat Allah yang sama

pastinya dengan eksistensi makhluk-makhluk bumi, tiap makhluk juga merupakan bukti.²³⁶

Tanda Rahmat dan Keesaan Ilahi diterakan di atas permukaan bumi dan pada sifat manusia. Rahmat yang diterakan pada kita tidak lebih kecil daripada yang diterakan pada alam semesta.²³⁷

Dan tentu saja al-Attas dan Said Nursi mengancam perbuatan manusia yang tidak ramah kepada alam. Al-Attas menyebut manusia demikian sebagai manusia yang dzalim. Said Nursi memberi penekanan manusia yang melakukan tindakan destruktif terhadap alam berarti manusia tersebut tidak dapat mengendalikan jiwa dan egonya.

2. Perbedaan Pendidikan Akhlak Perspektif Said Nursi dan Al-Attas

Secara teoritik, pembentukan masyarakat yang baik terbagi menjadi dua. Pertama, berorientasi kemasyarakatan, dengan asumsi bahwa sarana membentuk masyarakat yang baik adalah dengan menciptakan rakyat yang baik. Penganut paham ini adalah Paulo Freire, William T. Haris, Adler, Georgis, Count dan Jurgen Hubermas. Kedua, berorientasi individu yang memfokuskan diri pada perilaku individu.

Al-Attas berpendapat cenderung pada pendapat yang kedua. Untuk menciptakan hubungan yang baik antar manusia dalam masyarakat maka dimulai dari membentuk individu. Yang mana orientasi

²³⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Alegori*, Ibid., 18.

²³⁷ Ibid., 18

pendidikan akhlak yang pertama adalah membenahi individu menjadi insan kamil.

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian yaitu (a) dimensi vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan (b) dimensi horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Al-Attas menginginkan agar pendidikan dapat mencetak manusia paripurna, dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Saw.

Sedangkan Said Nursi ketika membahas hubungan manusia yang satu dengan lain mengungkapkan secara utuh. Tidak bagaimana melihat sesuatu secara parsial, namun secara utuh dalam memberi kajian tentang hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain.